



PROSIDING SIMPOSIUM NASIONAL III PENDIDIKAN PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN

DASAR : SK. REKTOR UNDIP NO : 12/SK/JO7/2006

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Ucapan Terima Kasih	ii
Sambutan Rektor Universitas Diponegoro	iii
Sambutan Gubernur Jawa Tengah	iv
Daftar Isi	vii
<i>Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian yang Mandiri</i> oleh Drs. Akhmad Burhan, Dipl. Eng	1
<i>Reposisi Matakuliah Pengembangan Kepribadian pada Peran Strategisnya</i> oleh DR. Iriyanto Widuseno, M.Hum	8
<i>Kekerasan, Jatidiri Bangsa dan Implementasi Pendidikan Pancasila bagi Generasi Muda</i> oleh Dra. Ana Irhandayaningsih, M.Si	13
<i>Urgensi Pendalaman Wacana Globalisasi dalam Pendidikan Kebangsaan</i> oleh Ellen Christiani Nugroho, SH, M.Hum	22
<i>Mengembangkan Jatidiri Bangsa di Perguruan tinggi</i> oleh H. Moh. Adib, MA	31
<i>Pemberdayaan Pendidikan Agama Berbasis Budaya Lokal</i> oleh Suparno, S.Ag	34
<i>Pengaruh Media Massa terhadap Persepsi dan Perilaku Masyarakat Multikultural</i> oleh Dra. Darosy Endah Hycscyamina	42
<i>Mengokohkan Peran Mata Kuliah ISBD dan IAD untuk Solusi Permasalahan Bangsa</i> oleh dr. Anang Santoso	46
<i>Membangun Kembali Kesadaran Nasional akan Pentingnya Jatidiri Bangsa bagi Masa Depan Indonesia</i> oleh Drs. I Nyoman Naya Sujana, MA	52
<i>Persoalan Kebangsaan di Papua : Aksi Protes dengan Kekerasan di Abepura (Analisis Kekerasan dalam Proses Politik)</i> oleh Drs. Heri Suharyanto, M.Si	76
<i>Eksistensi Pendidikan Agama Islam sebagai Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi</i> oleh Islamiyati, S.Ag	82
<i>Kegembiraan dan Kesegaran Jasmani melalui Permainan Mini Tennis untuk Pengembangan Kepribadian</i> oleh Drs. Jarot Marwoto	88
<i>Peran Pendidikan Jasmani sebagai Bagian Integral dalam Pengembangan Kepribadian</i> oleh Drs. Suroto, M.Pd	92
<i>Peran Pendidikan Olahraga dalam Pembinaan Serta Pengembangan Kepribadian Mahasiswa</i> oleh Dra. Niken Fatimah Nurhayati, M.Pd	96
<i>Strategi Mengembangkan Wawasan Kebangsaan di Perguruan Tinggi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan</i> oleh Drs. B. Wibowo Suliantoro, Mhum	102

PENYUNTING :
DR. Iriyanto Widisuseno, M.Hum.
Ellen Christiani Nugroho, M.Hum.

PENYELENGGARA :
UNIT PELAKSANA TEKNIS MATA KULIAH UMUM
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG, 22 - 24 MEI 2006

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Ucapan Terima Kasih	ii
Sambutan Rektor Universitas Diponegoro	iii
Sambutan Gubernur Jawa Tengah	iv
Daftar Isi	vii
<i>Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian yang Mandiri</i> oleh Drs. Akhmad Burhan, Dipl. Eng	1
<i>Reposisi Matakuliah Pengembangan Kepribadian pada Peran Strategisnya</i> oleh DR. Iriyanto Widisuseno, M.Hum	8
<i>Kekerasan, Jatidiri Bangsa dan Implementasi Pendidikan Pancasila bagi Generasi Muda</i> oleh Dra. Ana Irhandayaningsih, M.Si	13
<i>Urgensi Pendalaman Wacana Globalisasi dalam Pendidikan Kebangsaan</i> oleh Ellen Christiani Nugroho, SH, M.Hum	22
<i>Mengembangkan Jatidiri Bangsa di Perguruan Tinggi</i> oleh H. Moh. Adib, MA	31
<i>Pemberdayaan Pendidikan Agama Berbasis Budaya Lokal</i> oleh Suparno, S.Ag	34
<i>Pengaruh Media Massa terhadap Persepsi dan Perilaku Masyarakat Multikultural</i> oleh Dra. Darosy Endah Hyoscyamina	42
<i>Mengokohkan Peran Mata Kuliah ISBD dan IAD untuk Solusi Permasalahan Bangsa</i> oleh dr. Anang Santoso	46
<i>Membangun Kembali Kesadaran Nasional akan Pentingnya Jatidiri Bangsa bagi Masa Depan Indonesia</i> oleh Drs. I Nyoman Naya Sujana, MA	52
<i>Persoalan Kebangsaan di Papua : Aksi Protes dengan Kekerasan di Abepura (Analisis Kekerasan dalam Proses Politik)</i> oleh Drs. Heri Suharyanto, M.Si	76

REPOSISI MATAKULIAH PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN PADA PERAN STRATEGISNYA

Oleh:
Iriyanto Widisuseno¹⁾

ABSTRAKSI

Sekarang ini ada pergeseran peran strategis pada matakuliah pengembangan kepribadian (MPK). Bukan sekedar persoalan pencantumannya dalam kurikulum pendidikan, tetapi menyangkut persepsi dan pemahaman masyarakat tentang arti penting MPK sebagai pendidikan nilai. Berbagai dampaknya telah mulai timbul sebagai akibat pergeseran tersebut. Langkah reposisi mutlak diperlukan.

Kata-kata kunci: reposisi, peran strategis.

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia hingga dewasa ini masih mengalami berbagai persoalan kebangsaan yang kompleks. Di kalangan dunia internasional, Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang paling korup di dunia. Di dalam negeri, persoalan rendahnya kepercayaan terhadap pemerintah, lemahnya penegakan hukum, rendahnya apresiasi nilai-nilai moral, lemahnya wawasan kebangsaan, dan penyelesaian masalah-masalah publik yang mengedepankan *power* dan *authority*. Sementara nilai-nilai yang mengafiliasi keragaman ciri bangsa Indonesia sudah mulai rapuh. Sebaliknya, justeru semakin menajam sekat-sekat pluralitas dan menguatnya semangat nasionalisme primordial, dalam batas ambangnya dapat membahayakan eksistensi negara kebangsaan Indonesia.

Semua persoalan ini bermuara pada krisis jati diri, akar-akarnya tertanam dalam krisis moral, dan menjalar ke dalam krisis budaya, yang menjadikan masyarakat kehilangan orientasi nilai. Kehidupan menjadi tanpa arah, gersang, kejam dan saling mencurigai.

Matakuliah pengembangan kepribadian sebagai matakuliah untuk membentuk jati diri (*a matter of being*), tidak kalah pentingnya dengan matakuliah lain yang membentuk keunggulan ilmiah akademik (*a matter of having*) (Koento Wibisono, 2006:5).

Namun harus diakui bahwa di dalam perguruan tinggi sendiri, MPK kurang memperoleh perhatian yang memadai. Di lingkungan fakultas, jurusan, program studi bahkan para mahasiswa memandang MPK ini sebagai beban. Untuk itu diperlukan pemahaman dan persepsi yang benar tentang MPK. Di sisi lain para pengampu MPK harus mampu menyajikan materi yang menarik, dan berdasarkan pada persoalan-persoalan aktual (Sudharto P. Hadi, 2006:2).

¹⁾ DR. Iriyanto Widisuseno adalah staf pengajar UPT MKU Universitas Diponegoro, pengampu matakuliah Pendidikan Pancasila dan Filsafat Ilmu.

B. PEMBAHASAN

1. Terjadi Pergeseran Orientasi Nilai

Setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi nilai di kalangan masyarakat Indonesia, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal, yaitu perkembangan proses globalisasi, kini melahirkan neoliberalisme dan kapitalisme, yang membawa implikasi tumbuhnya tatanan sosial baru: meliberalisasi usaha, privatisasi, mengeliminasi konsep kemaslahatan publik atau komunitas dan menggantikannya dengan pertanggungjawaban individual. Faktor internal, merupakan konsekuensi logis dari runtuhnya kekuasaan Orde Baru, yang secara otoriter selama tiga puluh dua tahun melakukan pendekatan keamanan (*security*). Runtuhnya Orde Baru telah mendorong pendulum dari kutub "keterpasungan demokarasi" menuju "kebebasan demokrasi" sayangnya tidak diikuti infra struktur mental yang kondusif menjadikan demokrasi mengarah ke anarkhi. Ekses-ekses yang ditimbulkannya, dalam pelaksanaan otonomi semakin hari semakin mengarah ke disintegrasi, kerancuan dalam memahami arti dan makna kebebasan dan kebangsaan.

Kini yang kita rasakan adalah berkembangnya suasana kecurigaan disertai hilangnya kepercayaan (*trust*) antar sesama baik vertikal maupun horisontal, sejalan dengan semakin menjalarnya korupsi dan manipulasi di semua lini dan tingkatan birokrasi kita (Koento Wibisono, 2006:4-5).

2. Tantangan bagi Dunia Pendidikan Tinggi.

Perguruan tinggi dihadapkan pada tugas dan tanggungjawab membangun kembali nasionalisme yang sedang mengalami distorsi, maka tidak ada alternatif lain kecuali langkah-langkah pro-aktif yang harus dilakukan untuk menggugah spirit kebangsaan di kalangan mahasiswa peserta didiknya. Mengapa, karena mereka pada gilirannya di masa depan berkewajiban untuk meneruskembangkan kepemimpinan dalam kehidupan berbangsa dalam kesatuan negara beserta Pancasila sebagai dasar negara (Koento Wibisono, 2006:4).

Dalam kaitan dengan tugas mendidik anak bangsa, perguruan tinggi harus mampu meramu kurikulum sedemikian rupa sehingga sarjana yang dihasilkan bukan saja ahli, tetapi juga memiliki pengetahuan dan sikap yang baik. Kurikulum yang demikian ini perlu dilengkapi dengan matakuliah pengembangan kepribadian (MPK) yang akan membekali mahasiswa untuk memiliki moral, ideologi dan kepekaan terhadap masalah-masalah kemanusiaan dan kemasyarakatan (Sudharto P Hadi, 2006: 2).

3. Peran Strategis Matakuliah Pengembangan Kepribadian

Matakuliah pengembangan kepribadian adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi luhur, berkepribadian mantap, dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Kedudukan matakuliah pengembangan kepribadian dalam kurikulum pendidikan tinggi terletak dalam kurikulum inti. Kurikulum ini terdiri atas kelompok matakuliah pengembangan kepribadian, kelompok matakuliah yang mencirikan tujuan pendidikan dalam bentuk penciri ilmu pengetahuan dan ketrampilan,

keahlian berkarya, sikap berperilaku dalam berkarya, dan cara berkehidupan masyarakat sebagai persyaratan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penyelesaian suatu program studi (Sudharto P. Hadi, 2006:3).

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Th. 2003, kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:

1. Pendidikan Agama
2. Pendidikan kewarganegaraan
3. Bahasa

Peran strategis matakuliah pengembangan kepribadian terlihat dalam visinya, merupakan sumber nilai bagi penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Untuk mencapai tujuan itu, inisi yang harus diembannya ialah membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar mampu mewujudkan nilai-nilai dasar, menguasai, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan rasa tanggung jawab. Standar kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa meliputi berfikir kritis, bersikap rasional, etis, estetis, berpandangan luas, bersikap demokratis dan berkeadaban (Dirjen Dikti, 2006:5).

Urgensi MPK dalam merespon fenomena sosial ialah:

1. Lemahnya nilai-nilai moral, integritas, kejujuran
2. Lemahnya wawasan kebangsaan
3. Penyelesaian masalah-masalah publik yang mengedepankan "power"

MPK dalam kapasitas peran strategisnya berorientasi pada personal aspect. Misalnya, Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan konsern pada moral dan ideologi. Sedangkan Ilmu Sosial Dasar dan Ilmu Budaya Dasar menumbuhkan kepekaan menuju "prosperity".

Tujuan akhir pembelajaran MPK, yaitu pencapaian derajat keahlian yang capable, profesional dan paripurna, dengan memiliki kemampuan instrumental, pragmatis dan adaptif (Sudharto P. Hadi, 2006:4).

4. Reposisi MPK

Reposisi harus diartikan sebagai upaya menempatkan kembali arti, kedudukan, dan fungsi matakuliah pengembangan kepribadian pada peranan strategisnya bagi pendidikan tinggi. Dalam prakteknya, ditentukan oleh kondisi setempat masing-masing perguruan tinggi terutama oleh sikap dan kebijaksanaan para pemimpin beserta senat akademiknya dalam menyikapi arti pentingnya MPK. Dalam mereposisi MPK hendaknya berpedoman pada wawasan dan tindakan konkret.

a. Wawasan.

- 1) Spiritual: untuk meletakkan landasan etik, moral, religiusitas, sebagai dasar dan arah pengembangan suatu profesi. Pada tahapan ini suatu character & competence based approach kita kembangkan.
- 2) Rasional-intelektual: untuk menunjukkan bahwa pendidikan MPK merupakan aspek being, yang tidak kalah penting dengan aspek having dalam kerangka penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang bukan sekedar instrumen melainkan adalah subjek pembaharuan dan pencerahan.
- 3) Kebangsaan: untuk menumbuhkan kesadaran nasionalisme, Agar dalam pergaulan antar bangsa, kita tetap setia kepada kepentingan bangsa,

bangga dan respek kepada jati diri bangsa yang memiliki ideologi tersendiri, yaitu Pancasila.

- 4) Mondial : untuk menyadarkan bahwa manusia dan bangsa di abad XXI sekangan ini harus siap menghadapi dialektikanya perkembangan dalam masyarakat dunia yang "terbuka". Mampu untuk segera beradaptasi dengan perubahan yang terus menerus terjadi dengan cepat, dan mampu pula mencari jalan keluarnya sendiri dalam mengatasi setiap tantangan yang dihadapi. Iptek bukan lagi hanya sekedar sarana, melainkan telah menjadi sesuatu yang substantif, karena menyentuh semua segi dan sendi kehidupan secara ekstensif, dan pada gilirannya merubah budaya manusia secara intensif (Koento Wibisono, 2006:7).

b. Tindakan Konkret

- 1) Proses Pembelajaran Dirubah:

Dari:

- a) Teacher centered
- b) Paradigma mengajar
- c) Ekspose verbal, ekspositori

d) Menjadikan seseorang sebagai human investment

Menjadi:

- a) Student centered
- b) Paradigma belajar
- c) Layanan profesional proses pembelajaran

d) Mengantarkan seseorang menjadi intellectual capital dalam keperanan sebagai:

- (1) human capital
- (2) structural capital
- (3) relation/ customer capital

Untuk "sustainable development" menuju "sustainable life".

(Koento Wibisono, 2006:6-7).

- 2) Metode belajar mengajar yang atraktif dan dialogis, dapat melalui *problem based learning*.
- 3) Materi pembelajaran MPK disesuaikan dengan tuntutan perkembangan jaman.
- 4) Para dosen MPK menjaga integritas diri pribadinya, sekaligus pembenahan kompetensi dan kemampuannya.
- 5) Memprogramkan Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, bahasa dan ISBD ke dalam Kurikulum Inti Perguruan Tinggi terukur secara memadai ke dalam sistem SKS, masing-masing diberi bobot 2 SKS.

C. KESIMPULAN

Tidak dapat kita pungkiri bahwa reformasi yang telah bergulir selama delapan tahun di Indonesia telah menghasilkan perubahan iklim demokrasi secara signifikan, namun sangat disayangkan dalam perjalanannya semakin kehilangan dasar dan arahnya. Munculnya UU. Sisdiknas No. 20 Th. 2003 salah satu contoh reformasi di bidang pendidikan yang kontra produktif. Mengapa demikian, karena sudah secara tegas dalam Undang-undang tersebut dikatakan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Tetapi dalam pasal 37 justeru tidak mencantumkan Pancasila secara eksplisit sebagai mata pelajaran inti yang wajib dipelajari oleh siswa sebagai anak

didik. Jika kita mau jujur dewasa ini Pancasila hanya tinggal rumusan verbal seperti yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945. Tidak mengherankan lagi jika perguruan tinggi sudah mulai meninggalkan Pancasila sebagai bahan kajian ilmiah, karena payung hukumnya seperti di atas. Hal demikian bila dibiarkan berlalu maka negara Indonesia dalam waktu singkat akan hancur oleh anak-anak bangsa sendiri yang berpola pikir terjajah bangsa lain.

Persoalan yang harus segera diselesaikan sekarang ialah mengembalikan pemahaman yang benar pada masyarakat tentang arti penting matakuliah pengembangan kepribadian sebagai pendidikan nilai bagi generasi bangsa.

Langkah konkretnya yaitu melakukan reposisi matakuliah pengembangan kepribadian pada peran strategisnya dalam konteks era global. Perguruan tinggi memiliki kuajiban dan tanggung jawab menyelenggarakan kurikulum yang memprogramkan MPK dan pencerahan pemahaman MPK yang benar.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Keputusan Dirjen Dikti, 2006, *Rambu-rambu Pelaksanaan Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat di Perguruan Tinggi*, Jakarta.
- Koento Wibisono, Reorientasi dan Revitalisasi Matakuliah Pengembangan Kepribadian dalam rangka menyikapi Persoalan Kebangsaan, Makalah Simposium Nasional III MPK, UNDIP, Semarang.
- Sudharto P. Hadi, 2006, Peluang dan Hambatan dalam mengintegrasikan Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) pada Kurikulum Pendidikan Tinggi, Makalah Simposium Nasional III MPK, UNDIP, Semarang
- Undang No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem pendidikan Nasional RI*. Jakarta.